

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Nawawi (2003, hlm. 64) menjelaskan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu metode-metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah atau fenomena yang bersifat aktual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi yang rasional dan akurat. Dengan demikian penelitian ini akan menggambarkan fakta-fakta tentang kondisi saat ini dari murid perguruan pencak silat dalam mengimplementasikan nilai mental spiritual dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Jadwal pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 24 Agustus sampai dengan 11 September 2017. Penelitian dilakukan pada wilayah Kabupaten Pelalawan yang cukup luas dan jauhnya jarak tempuh dari Kecamatan satu ke Kecamatan yang lain. Begitu juga perguruan-perguruan yang ada di Kabupaten pelalawan yang menyebar di seluruh Wilayah Kecamatan-Kecamatan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah Murid Perguruan Pencak Silat dari 7 Perguruan yang tersebar di Wilayah Kabupaten Pelalawan Riau. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010, hlm. 173) menyatakan bahwa: “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.” Dalam menetapkan Kabupaten Pelalawan sebagai tempat populasi penelitian setidaknya mengacu pada beberapa alasan antara lain: (1) Masalah kesenjangan nilai mental spiritual dalam pencak silat masih terjadi baik dalam pertandingan maupun dalam masyarakat, (2) Keadaan wilayah sudah peneliti

survey dan kuasai, (3) Tempat perguruan berdomisili sudah diketahui peneliti, (4) Para guru dan pelatih sudah peneliti kenal dengan baik.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Arikunto (2010, hlm. 175) teknik *purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.

Berdasarkan teknik *purposive sampling*, maka peneliti melakukan beberapa pertimbangan dengan menentukan ciri-ciri yang dapat dijadikan sampel. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

1. Lama belajar murid perguruan 1 Tahun ke atas
2. Usia murid perguruan 15-18 Tahun

Ciri-ciri ini diambil karena lama latihan murid perguruan akan menentukan bahwa murid tersebut mendapatkan pengetahuan yang banyak tentang nilai mental spiritual dari para guru dan pelatih. Hal ini berdasarkan pendapat dari Zubir (Pelatih Perguruan Pencak Silat Kerah Putih Sakti) yang mengatakan murid perguruan yang sudah belajar 1 (satu) tahun mendapatkan teknik, fisik, mental dan spiritual yang memadai. Berikutnya mengapa usia 15-18 Tahun. Karena menurut Kartini Kartono (1990) remaja pertengahan (15-18 Tahun) kepribadiannya masih kekanak-kanakan, tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal maka pada rentang usia ini mulai timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya. Setelah merujuk pada pertimbangan ciri-ciri di atas, maka didapatkan 70 orang sampel yang memenuhi persyaratan dari 7 perguruan yang aktif di Kabupaten Pelalawan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini dikembangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Aziz (2015) melalui modifikasi alat ukur *The Mental Health Inventory (MHI-38)* yang telah dibuat oleh Veit & Ware (1983) untuk instrumen mental. Sedangkan instrumen spiritual dikembangkan dari penelitian Muhammad Idrus (2003) berdasarkan teori dari Zohar & Marshal (2000). Instrumen di kembangkan peneliti dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya adalah:

1. Merubah redaksi item. Maksudnya adalah item yang redaksi bahasanya kurang cocok untuk murid perguruan pencak silat yang berumur di atas 15 tahun karena itu redaksinya diubah. Namun demikian, ada juga item yang redaksinya sesuai dengan aslinya.
2. Menyesuaikan dengan tujuan penelitian
3. Mengganti alternatif pilihan jawaban menjadi Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP).

Instrumen kemudian didefinisikan secara konseptual dan operasional sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual Mental Spiritual

Nilai mental spiritual merupakan bagian dari nilai-nilai luhur pencak silat yang dijabarkan dalam aspek mental spiritual yang kemudian diimplementasikan melalui kesehatan mental dan kecerdasan spiritual sesuai dengan literatur yang ada.

2. Definisi Operasional Mental Spiritual

Nilai mental spiritual yang dikembangkan meliputi: *psychological distress* (tekanan psikologis), *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis), kemampuan bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu, kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal, memiliki kecendrungan untuk

bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar dan memiliki otonomi sesuai dengan literatur yang ada.

3. Kisi-Kisi Nilai Mental Spiritual

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Nilai Mental Spiritual

Indikator	Sub Indikator	Item		Jumlah (Σ)
		(+)	(-)	
NILAI MENTAL				
Tekanan Psikologis	Kecemasan berlebihan pada aspek-aspek kehidupan	-	1,2,3,4	4
	Perasaan tertekan yang sering muncul	-	5,6,7,8	4
	Perasaan sulit untuk mengontrol perilaku dan emosi	-	9,10,11,12	4
Kesejahteraan Psikologis	Sikap positif secara umum terhadap dunia	13,14,15,16	-	4
	Cinta	17,18,19,20	-	4
	Kepuasan	21,22,23,24	-	4
NILAI SPIRITUAL				
Kemampuan bersikap fleksibel	Kemampuan bergaul	25,26,27,28	-	4
Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi	Kesadaran adanya Tuhan	29,30,32	31	4
Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Cobaan sebagai ujian	33,34	-	2
	Kesabaran	35,36,37	-	3
	Ikhlas/Rela	-	38,39	2

Tabel 3.1. (Lanjutan)

Indikator	Sub Indikator	Item		Jumlah (Σ)
		(+)	(-)	
Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	Ketabahan	-	40,41,42	3
Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai	Hari ini lebih baik dari kemaren	43	44	2
	Tujuan hidup	45	46,47	3
Keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu	Menggunjing	-	48,49,50	3
	Meninggalkan ibadah	53	51,52,54	4
	Berkorban	55,56,57	-	3
Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal	Keterkaitan antar makhluk atau kejadian	58,59,60,61	-	4
	Tentang nasib manusia	63,64	62	3
Memiliki kecendrungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar	Mencari jawaban atas sesuatu	66,67	65	3
	Bertanya kepada guru atau pelatih	68,69	70	3
	Mengikuti pengajian	71,72	-	2
Memiliki Otonomi	Berbuat/ beramal tanpa tergantung orang lain	-	73,74	2
Jumlah (Σ)		42	32	74

Instrumen angket disusun berdasarkan kisi-kisi di atas. Setelah angket disusun, angket diujicoba terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Adi Zainal, 2017

IMPLEMENTASI NILAI MENTAL SPIRITUAL MURID PERGURUAN PENCAK SILAT DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Pedoman Skor

Instrumen skala nilai mental spiritual memiliki skor maksimal 4 dan skor minimum 1. Semakin tinggi skor yang diraih oleh individu, maka menunjukkan bahwa murid perguruan pencak silat mengimplementasikan nilai mental spiritual dengan sangat baik dalam kehidupan bermasyarakat, dan sebaliknya apabila individu mendapatkan skor rendah, maka menunjukkan bahwa murid perguruan pencak silat tidak mengimplementasikan nilai mental spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Gambaran mengenai pedoman skoring dari kuisioner ini disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 3.2. Pedoman Skoring Kuisioner Nilai Mental Spiritual

Pertanyaan	Alternatif Jawaban			
	SL	SR	KD	TP
<i>Favourable (+)</i>	4	3	2	1
<i>Unfavourable (-)</i>	1	2	3	4

E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini terlebih dahulu diuji validitas dan uji reliabilitasnya.

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk melihat sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya (Notoadmodjo, 2010, hlm. 164). Menurut Masrun dalam Sugiyono (2015, hlm. 188) menyatakan item yang korelasi positif dengan kriteria (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah $r = 0,3$. Jadi kalau korelasi skor kurang dari 0,3, maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid.

Validitas skala nilai mental dan spiritual menggunakan program *Microsoft Excel 2007*, yaitu program aplikasi yang digunakan untuk melakukan perhitungan statistik dengan menggunakan perangkat komputer. Ujicoba instrumen ini dilakukan pada murid perguruan pencak silat Jawa Barat yang berumur 15-18 Tahun. Murid perguruan pencak silat tersebut berkumpul dalam ajang Kejuaraan

Pencak Silat “Bandung Open” yang berjumlah 41 orang. Setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan rumus person, maka diketahui hasil dari ujicoba instrumen sebanyak 74 pernyataan, ditemukan sebanyak 24 butir pernyataan yang tidak valid. Dari hasil tersebut diperoleh 50 butir pernyataan yang dinyatakan valid dengan ketentuan $r_{hitung} > r_{tabel}$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran uji validitas dan uji reabilitas.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas untuk melihat sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Menurut Notoadmodjo (2010, hlm. 37) reliabilitas ialah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan.

Dari hasil ujicoba instrumen, maka didapatkan hasil $r_{hitung} 0,80$, $r_{tabel} 0,30$, dan $t_{tabel} 2,02$. Kesimpulan reliabilitas instrumen dari hasil perhitungan, didapatkan $r_{hitung} 0,80 > r_{tabel} 0,30$, ini menunjukkan bahwa instrument untuk variable yang bersangkutan dinyatakan reliable. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran uji validitas dan uji reliabilitas.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang dipakai dalam mengumpulkan data dari responden. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa jawaban dari pernyataan yang diperoleh dari sampel. Langkah-langkah dalam mengumpulkan data yaitu: (1) Menyebar angket kepada responden, (2) Mengumpulkan angket setelah diisi oleh responden.

Peneliti menyampaikan angket dan menjelaskan tata cara mengisi kemudian responden disuruh mengisi, setelah itu dikumpulkan hasilnya di skor dan dianalisis. Skor yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan *Skala Likert* yang telah dimodifikasi, alternatif jawaban yang disediakan yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Tidak pernah (TP).

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Sehingga dalam pemilihan teknik pengumpulan data harus cermat. Penyebaran angket kepada kelompok dapat dilakukan apabila respondennya guru, siswa, karyawan dalam suatu perusahaan atau kelompok-kelompok masyarakat yang bertemu secara rutin, seperti kelompok pengajian, kelompok belajar, latihan, dan lain-lain (Nana Syaodih, 2012, hlm. 86).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan komputerisasi program IBM SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.0 karena program ini memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis menggunakan menu-menu deskriptif dan kotak-kotak dialog sederhana, sehingga mudah dipahami cara pengoperasiannya. Langkah-langkah dalam analisis data adalah analisis deskriptif melalui pengkategorian dan persentase. Metode ini digunakan untuk mengkaji variabel yang ada pada penelitian yaitu implementasi nilai mental spiritual murid perguruan pencak silat dalam kehidupan bermasyarakat.